

KONVERSI AGAMA

(Studi Kasus Pada Dua Keluarga Di Dusun Pasekan Maguwoharjo, Depok, Sleman)

Sukiman*

Abstract

This study was aimed to find factors causing the happening of conversion process related to people's nuptials and describe the religious growth of people who convert to Islam and also factors influencing it. The result of this study is expected to be a basis for construct the Islam society specially those who have experienced the religions conversion.

The result of this study has showed: *Firstly*, the process of conversion done by two people based on circumstantial love feeling which ends at nuptials eventually; *secondly*, there is different level of the religious growth of the two converts, especially related to the religious services which are fundamental in character such as shalat and fasting and commitment to the new religion. However, related to the religious understanding level, they were still in low level; *thirdly*, factors influencing level of growth of religious conversion for example: 1) factor of intention or willingness in doing conversion process, 2) family factor especially husband, and 3) societal factor

I. Pendahuluan

Manusia dengan akalny pada dasarnya mampu mencapai keberhasilan-keberhasilan yang luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi sehebat apa pun akal manusia tetapi tetap terbatas terutama dikaitkan dengan hal yang bersifat supranatural (alam ghaib).¹

¹ Nasruddin Rozak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1993), p. 5. Juga: Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), p. 253.

Di sinilah lalu manusia perlu bimbingan oleh yang menciptakan akal itu yaitu Sang Maha Pencipta. Bimbingan tersebut dimunculkan dalam bentuk agama. Jadi, secara singkat dapat dinyatakan bahwa manusia secara kodrati memerlukan agama untuk mengarahkan kehidupannya secara baik di dunia dan akhirat.

Kedewasaan seseorang terlihat dari cara ia memeluk suatu agama secara sadar.² Disamping faktor lain, yaitu mengikuti atau mewarisi agama orang tuanya (ayah - ibu) yang melahirkan dan mengasuhnya sejak kecil.

Di masyarakat kita, ada fenomena menarik, yaitu berpindahnya keyakinan (konversi) dari suatu agama ke agama lain terkait dengan pernikahan yang ia lakukan. Fenomena seperti ini bisa terjadi pada pihak wanita (istri) atau laki-laki (suami). Ada banyak hal menarik dari konversi model ini sehingga banyak alasan untuk dapat diteliti baik tentang motif maupun perkembangan keagamaan konversan serta faktor yang mempengaruhinya.

Seringkali, konversi semacam ini memunculkan sejumlah problem. Problem dimaksud adalah terjadinya saling curiga antar umat beragama. Kecurigaan itu muncul sebagai akibat adanya persepsi yang salah bahwa proses konversi lebih diakibatkan oleh adanya misi agama tertentu. Problem berikutnya adalah upaya pembinaan lebih lanjut tingkat keberagamaan konversan. Banyak diketemukan dimana perpindahan agama seseorang tidak dibarengi dengan pelaksanaan peribadatan agama yang baru.

Dari latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan permasalahannya, *pertama*, mengapa peristiwa konversi itu terjadi, *Kedua*, Sejauhmana perkembangan tingkat keberagamaan konversan setelah mengalami proses konversi. *Ketiga*, Faktor-faktor apa yang ikut mempengaruhi perkembangan keberagamaan konversan.

II. Konversi Agama : Sebuah Kerangka Teoretik

Konversi agama secara umum dapat diartikan dengan berpindah agama ataupun masuk agama. Kata konversi berasal dari bahasa latin *conversio* yang berarti tobat, pindah, berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam bahasa Inggris *conversion* yang mengandung arti berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain.³

² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), p. 95.

³ Jamaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), p.53.

Menurut Zakiyah Darajah, konversi agama adalah terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.⁴ Walter Houston Clark – sebagaimana dikutip oleh Zakiyah Daradjat – memberikan definisi konversi sebagai berikut:

Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara beransur-angsur.⁵

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konversi agama adalah berpindah dari satu agama atau keyakinan yang satu ke agama atau keyakinan yang lain. Atau dapat pula berarti suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama seseorang. Dalam penelitian ini, pengertian konversi agama lebih difokuskan pada pengertian yang pertama, yakni berpindah dari satu agama atau keyakinan yang satu ke agama atau keyakinan yang lain.

Faktor-faktor pendorong seseorang berpindah agama, secara psikologis dipengaruhi oleh faktor intern maupun ekstern. Apabila faktor faktor tersebut mempengaruhi seseorang atau kelompok sehingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin akan mendorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin.⁶

A. Faktor intern.

Faktor intern yang ikut mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah:

1. Kepribadian

Secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian W. James menemukan bahwa tipe melankholis yang memiliki kerentanan perasaan lebih

⁴ Zakiyah Darajah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), p.163.

⁵ *Ibid.*

⁶ Jamaluddin dan Ramayulis, *Pengantar...*, P. 53-58.

mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya.

2. Faktor Pembawaan

Menurut penelitian Guy E. Swanson bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak yang bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stress jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.⁷

B. Faktor Ekstern

Di antara faktor luar yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah:

1. Faktor Keluarga

Di antara faktor keluarga ini yang mempengaruhi terjadinya konversi agama ialah: keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat dan lainya. Kondisi demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya.

2. Lingkungan Tempat Tinggal

Orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan hatinya hilang.

3. Perubahan Status

Perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak, akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya: perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama, dan sebagainya.

⁷ Jalaluddin, *Psikologi ...*, p. 250.

4. Kemiskinan

Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama.- Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan dapat mempengaruhi terjadinya konversi agama.⁸

Lalu bagaimana proses terjadinya konversi ?. Menurut Zakiyah Daradjat, proses yang dilalui oleh orang-orang yang mengalami konversi, berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan faktor yang mendorongnya dan tingkatnya, ada yang dangkal, sekedar untuk dirinya saja dan ada pula yang mendalam disertai dengan kegiatan agama yang sangat menonjol sampai kepada perjuangan mati-matian. Ada yang terjadi dalam sekejap mata dan ada pula yang berangsur-angsur.⁹ Menurutnyanya lebih lanjut, meskipun proses konversi yang dialami tiap orang berbeda-beda, namun proses konversi agama itu pada umumnya melalui proses proses jiwa sebagai berikut :¹⁰

1. Masa tenang pertama, masa tenang sebelum mengalami konversi, dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh menentang agama.
2. Masa ketidaktenangan; konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panik, dan sebagainya, baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga. Pada masa tegang, gelisah dan konflik jiwa yang berat itu, biasanya orang mudah perasa, cepat tersinggung dan hampir-hampir putus asa dalam hidupnya, dan mudah kena sugesti.
3. Setelah masa goncang itu mencapai puncaknya, maka terjadilah peristiwa konversi itu sendiri. Orang merasa tiba-tiba mendapat petunjuk Tuhan, mendapat kekuatan dan semangat. Hidup yang tadinya seperti dilamun ombak atau diporakporandakan oleh badai taufan persoalan, tiba-tiba angin baru berhembus, hidup berubah menjadi tenang, segala persoalan hilang mendadak berganti dengan rasa istirahat (relax) dan menyerah. Menyerah dengan tenang kepada

⁸ *Ibid.*, p. 251.

⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, p. 138.

¹⁰ *Ibid.*, p. 139-140.

- Tu-han Yang Maha Kuasa, Pengasih dan Penyayang, mengampuni segala dosa dan melindungi manusia dengan kekuasaan Nya.
4. Keadaan tenteram dan tenang. Setelah krisis konversi lewat dan masa menyerah dilalui, maka timbullah perasaan atau kondisi jiwa yang baru, rasa aman damai di hati, tiada lagi dosa yang tidak diampuni Tuhan; tiada kesalahan yang patut disesali, semuanya telah lewat, segala persoalan menjadi enteng dan terselesaikan. Hati lega, tiada lagi yang menggelisahkan, kecemasan dan kekhawatiran berubah menjadi harapan yang menggembirakan, tenang, luas, tak obahnya seperti lautan lepas yang tidak berombak di pagi yang nyaman.
 5. Ekspresi konversi dalam hidup. Tingkat terakhir dari konversi itu adalah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, kelakuan, sikap dan perkataan, dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan aturan yang diajarkan oleh agama. Maka konversi yang diiringi dengan tindak dan ungkapan ungkapan kongkrit dalam kehidupan sehari hari, itulah yang akan membawa tetap dan mantapnya perubahan keyakinan tersebut.

III. Konversi Agama pada Dua Keluarga : Sebuah Pengalaman Empirik

A. Biografi Konversan Pertama

Konversan dilahirkan di Surabaya 14 Oktober 1964 dari seorang ayah yang berprofesi sebagai anggota AURI.militer dan seorang ibu yang berprofesi sebagai pegawai Bagian Kesehatan di AURI. Secara ekonomi, mereka adalah keluarga berkecukupan. Keluarga ini adalah keluarga dengan agama yang pluralis. Ayah beragama Katholik taat sedang ibu beragama Kristen taat juga.

Konversan adalah sulung dari lima orang bersaudara. Sejak kecil ia beragama Kristen. Satu adiknya beragama Hindu menetap di Bali. Sedang tiga yang lain beragama Kristen, dan tinggal di Yogyakarta, Malang dan Jakarta. Adiknya yang nomor dua pernah masuk Islam ketika menikah dengan pemeluk Islam. Namun setelah suaminya meninggal dunia ia kembali ke Kristen lagi.

Pendidikan yang pernah ditempuh konversan adalah SDN Babarsari (1970 -1976), SMP Negeri Babarsari (1976-1979), SMA Angkasa Adisucipto (1979-1982), UPN Veteran Babarsari dan IKIP PGRI (sekarang Universitas PGRI). Kuliah di UPN hanya satu semester saja karena ia merasa tidak cocok dengan jurusan yang ia ambil. Sedang di IKIP PGRI Yogyakarta hanya

dijalani sampai tingkat III dan itupun baru ujian lokal, sedang ujian negara belum ada yang diikutinya. Hal ini karena persoalan biaya yang sejak ia menikah sudah tidak menerima bantuan dari orang tuanya.

Proses konversi agama konversan dimulai saat ia kelas dua SMA. Tahun 1980 ada seorang pemuda dari Kediri Jawa Timur yang kost dekat tempat tinggalnya. Pemuda dengan pendidikan terakhir SMA ini bekerja di Hotel Duta Widya.¹¹ Dari sering bertemu muncullah bibit cinta kasih antara keduanya. Selama enam tahun mereka merajut cita kasih. Mereka sadar bahwa ada perbedaan keyakinan antar mereka. Meski begitu perbedaan keyakinan tersebut tidak menghalangi keduanya untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Dengan penuh keyakinan pemuda tersebut yang kemudian mejadi suaminya sampai sekarang memberanikan diri menghadap orang tua konversan untuk melamar secara resmi. Namun lamaran tersebut ditolak oleh orang tua konversan karena faktor perbedaan agama.

Begitu tahu lamaran si pemuda ditolak, konversan langsung protes kepada orang tuanya dan mendesak mereka agar mau menerima lamaran tersebut dan mengijinkan mereka berdua untuk menikah. Tetapi orang tua konversan tetap bersikukuh pada sikapnya. Akhirnya konversan meninggalkan orang tuanya dan pergi bersama pemuda tersebut. Sejak saat itulah hubungan konversan dengan orang tua dan saudara-saudaranya terputus bahkan sampai orang tua konversan tidak mengakui lagi konversan sebagai anaknya.

Di dalam kepergiannya tersebut, konversan dan si pemuda mencari jalan bagaimana mereka bisa menikah secara resmi. Akhirnya pemuda berkonsultasi dengan salah seorang temannya. Temannya menyarankan agar datang ke KUA. Ada dua hal penting yang diperoleh dari KUA. *Pertama*, mereka bisa menikah dengan wali hakim. *Kedua*, untuk dapat menikah mereka harus satu agama. Informasi ini menimbulkan dua hal yang berlawanan : kegembiraan dan kesedihan. Kegembiraan dimaksud adalah diperbolehkannya mereka menikah dengan wali hakim sehingga tidak harus menghadirkan orang tuanya. Tetapi kesedihannya adalah harus satu agama. Untuk mensikapinya mereka kemudian mendiskusikannya secara dewasa. Keputusan yang diambil, konversan rela berpindah ke agama calon suaminya. Maka jadilah ia seorang muslimah. Setelah itu terjadilah pernikahan antara keduanya di KUA dengan wali Hakim.

¹¹Sudah satu dasa warsa hotel ini sudah tidak beroperasi lagi.

Pernikahan mereka hanya dihadiri oleh beberapa orang saudara memepelai pria dari Kediri Jawa Timur. Sedang keluarga konversan tidak ada satupun yang datang karena memang mereka tidak ada yang mengetahui kalau konversan menikah.

Setelah menikah, konversan dan suaminya mengontrak sebuah kamar di daerah Dewan, Maguwoharjo, Depok, Sleman. Dua tahun kemudian konversan melahirkan anak pertamanya.¹² Perjalanan rumah tangga konversan berjalan cukup harmonis, hanya saja dari sisi ekonomi pada awalnya memang sering menjadi problem tersendiri. Namun tidak sampai menggoyahkan kehidupan rumah tangga mereka. Konversan dan suaminya sekarang berprofesi sebagai wiraswasta dan secara ekonomi tergolong cukup berada. Mereka hingga kini dikaruniai dua orang anak. Anak pertama perempuan dan sekarang duduk di kelas dua SMA, sedang yang kedua laki-laki dan duduk di kelas tiga SMP.

B. Biografi Konversan Kedua

Konversan dilahirkan di Klaten pada tanggal 14 Pebruari 1961. Ayahnya seorang guru SD dan pernah menjabat kepala sekolah. Ibunya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ayah dan ibunya beragama Hindu. Konon keluarga dari bapak dan ibunya semua beragama Islam bahkan ada yang sudah berhaji, hanya bapak konversanlah yang beragama Hindu demikian juga keluarga ibu konversan. Bapak konversan termasuk salah seorang pengurus Pure. Jadi dapat dikatakan bahwa bapak konversan termasuk tokoh dalam agama Hindu di masyarakat desa itu.

¹² Ada peristiwa menarik ketika konversan hendak melahirkan anak pertamanya ini. Setelah hampir dua hari konversan di bawa ke bidan, konversan tidak kunjung melahirkan bayinya. Jadi dapat dikatakan konversan mengalami kesulitan dalam melahirkan bayinya tersebut. Sang bidan kemudian menanyakan orang tua konversan dan meminta untuk dihidarkan. Konversan dan suaminya semula keberatan karena memang sudah tidak menjalin hubungan lagi. Namun setelah diberi pengertian oleh si bidang, akhirnya suami konversan dengan berat hati pergi ke rumah orang tua konversan dan meminta mereka untuk datang ke tempat konversan akan melahirkan. Orang tua konversan dengan berat hati pula akhirnya mengabulkan permintaan suami konversan. Begitu orang tua konversan datang, konversan segera dapat melahirkan bayinya dengan selamat. Dari peristiwa itu, konversan menduga penyebabnya karena ia bersalah pada orang tuanya. Setelah kelahiran anak pertamanya ini hubungan antara konversan dengan orang tuanya berangsur-angsur membaik, tetapi dengan suaminya tidak, bahkan orang tua konversan tetap tidak mau mengakui suami konversan sebagai menantunya hingga mereka meninggal dunia.

Konversan merupakan anak kelima dari delapan bersaudara. Meski kedua orang tuanya bergama Hindu tetapi konversan dan keenam saudaranya sejak kecil beragama Kristen. Sedang saudaranya yang satu orang beragama Katholik. Konversan merupakan aktivis geraja. Dalam perkembangan selanjutnya dari delapan saudara tersebut ada dua orang yang berpindah ke agama Islam yakni konversan sendiri dan satu saudaranya yang nomor tujuh.

Pendidikan formal paling tinggi yang pernah ditempuh konversan adalah SMA. Secara berurutan konversan mengenyam pendidikan di SDN yang ada di desanya (1967-1973), SMP Negeri Karangdowo Klaten (1973-1976) dan SMA BOPKRI Yogyakarta (Depan Rumah Sakit Bethesda 1976-1979).

Konversi agama pada diri konversan dapat dirunut dari pertemuannya dengan seorang pemuda yang menjadi suaminya sekarang suami. Akhir tahun 80-an, saat konversan duduk dibangku kelas 2 SMA, ia sering bertemu dengan pemuda yang bekerja dekat sekolahnya dalam bidang instalasi listrik. Pertemuan tersebut dipicu oleh kesamaan mereka yang berasal dari satu kecamatan di Kabupaten Klaten. Sehingga memungkinkan mereka untuk pulang bersama dari Yogyakarta ke Klaten. Lambat tapi pasti keduanya saling jatuh cinta dan berkembang menjadi sepasang kekasih.

Setelah Konversan tamat SMA, sang pemuda langsung melamar diri konversan ke orang tua konversan karena merasa sudah cukup dewasa untuk memasuki dunia rumah tangga. Namun, lamaran tersebut ditolak oleh orangtua konversan. Alasan penolakannya adalah adanya perbedaan keyakinan.

Dengan bekal cinta, meski tanpa restu orang tua bahkan dikucilkan dari keluarga, mereka melangsungkan pernikahan.¹³ Proses pernikahan tersebut dilakukan di KUA setempat yang didahului oleh ikrar konversan untuk memeluk Islam. Memang, diakui oleh konversan bahwa ia merasa dipihak yang kurang berdaya karena sikap orang tuanya sehingga ia menuruti keinginan sang calon suami.

Kehidupan mereka sebagai sepasang suami istri dimulai dengan mengontrak sebuah rumah di Demangan Catur Tunggal Depok Sleman.

¹³ Dari perkawinannya ini, konversan dikaruniai tiga orang anak. Anak pertamanya adalah perempuan dan telah lulus dari perguruan tinggi dan sekarang bekerja sebagai karyawan sebuah perusahaan di Klaten. Anaknyanya yang nomor dua juga perempuan dan sekarang duduk di bangku kelas 3 SMA. Sedang anaknya yang nomor tiga adalah laki-laki dan sekarang duduk di bangku kelas 6 SD.

Sikap ini diambil sebagai upaya menjauh dari keluarga yang mengucilkannya disamping karena suami konversan bekerja sebagai wiraswastawan yang bergerak dalam bidang pemasangan instalasi listrik. Lambat tapi pasti perekonomian mereka mulai membaik sehingga mampu membeli sebidang tanah dan membangun rumah di Dusun Pasekan Maguwoharjo Depok Sleman, tempat dimana mereka sekarang mengaruhi bahtera rumah tangga dengan berusaha sebagai BTL (Biro Teknik Listrik) dan beternak ayam.

C. Konversi Agama : Sebuah Proses

Proses konversi agama yang dialami oleh konversan pertama dan konversan kedua memiliki kisah yang hampir sama. Proses tersebut sama-sama terjadi menjelang akad nikah mereka yang dibimbing oleh tokoh agama setempat. Setelah konversan resmi masuk Islam mereka menikah di KUA. Dan kedua konversan menikah dengan didampingi oleh wali hakim dan bukan ayahnya.

Latar belakang terjadinya konversi agama pada kedua konversan juga kesamaan, yakni bertitik tolak dari rasa cinta kasih kepada calon pendamping hidupnya meski mendapat penolakan dari orang tua. Secara psikologis, kondisi ini menghadapkan kedua konversan pada dua pilihan yang sama berat. Yaitu, tetap ingin menikah dengan pemuda pilihannya dengan konsekuensi harus berpisah dan dikucilkan oleh orang tua dan keluarganya, atau tetap bersama orang tua dan keluarganya dengan konsekuensi berpisah dengan pemuda pilihannya.

Kedua konversan akhirnya menjatuhkan pilihannya pada pilihan pertama, yakni tetap ingin menikah dengan pemuda pilihannya. Karena nekad dengan pilihannya ini, maka akhirnya orang tua dan keluarganya mengucilkannya, bahkan sampai orang tuanya tidak mau mengakui konversan sebagai anaknya lagi. Dengan demikian, tempat berlindung dan bergantung satu-satunya bagi kedua konversan sekarang tinggal pemuda calon suaminya. Dengan kondisi seperti ini, apa yang menjadi keinginan si calon suami akan mudah dituruti oleh kedua konversan. Hal ini terbukti misalnya pada konversan pertama, ketika salah mendapat informasi dari KUA bahwa harus seagama supaya dapat menikah dengan calon suaminya ia mengikutinya. Demikian pula pada konversan kedua, ketika calon suaminya memintanya untuk masuk Islam, ia menurutinya.

Kalau ditelusuri lebih lanjut lalu muncul satu pertanyaan, mengapa yang harus melakukan konversi agama tersebut diri konversan dan bukan

calon pasangannya ? Dari hasil wawancara dan pengamatan baik pada kedua konversan maupun suaminya, dapat diambil satu kesimpulan bahwa setidaknya ada dua hal yang menjadi jawaban dari pertanyaan di atas: Pertama, karena faktor kefanatikan beragama dan kedua faktor rasa cinta. Baik pada pasangan konversan pertama maupun kedua, si pihak laki-laki (suami) yang lebih fanatik dalam beragama dibanding pihak wanita (istri) meskipun juga masuk kelompok awam dan kurang aktif dalam menjalankan ajaran agamanya. Sedang dari rasa cinta, si wanita memang cukup kuat cintanya terhadap si pria. Lebih-lebih pada konversan pertama, seperti yang ia kemukakan sendiri bahwa ketika belum menikah dengannya, si pemuda yang sekarang menjadi suaminya sempat menjadi rebutan banyak gadis. Bahkan konversan sempat taruhan dengan teman saingannya siapa yang berhasil merebut si pemuda berarti ia hebat. Ternyata konversanlah yang berhasil merebut dan menaklukkan hati si pemuda tersebut dan keberhasilan ini ia buktikan sampai pada jenjang pernikahan.

Faktor lain seperti ekonomi terlihat tidak ikut berpengaruh. Hal ini terbukti bahwa secara ekonomis baik pada konversan pertama maupun kedua berasal dari keluarga yang berkecukupan dibanding dari pihak laki-lakinya. Terutama suami konversan pertama berasal dari keluarga yang kurang mampu, bahkan ia telah ditinggal ayah ibunya sejak masih kecil.

Uraian di atas memiliki keseuaian dengan teori William James, bahwa konversi agama dapat dilatarbelakangi oleh faktor ektern (faktor dari luar diri) yang berasal dari faktor keluarga dan faktor perubahan status. Faktor keluarga antara lain karena tidak adanya pengakuan sebagai anggota keluarga. Sedang faktor perubahan status antara lain karena ia menikah dengan orang yang berbeda agama.

Sementara itu, proses terjadinya konversi sejalan dengan teori Zakiyah Daradjat, bahwa secara umum proses konversi itu meliputi lima tahap: masa tenang pertama, masa ketidaktenangan/konflik, masa terjadinya konversi, keadaan tenang dan tenteram, dan ekspresi konversi dalam hidup. Hanya saja terjadinya tahapan keempat dan kelima pada proses konversi kedua konversan tidak begitu terlihat jelas.

Tahap pertama, yakni masa tenang pertama, terjadi jauh sebelum peristiwa pernikahan terjadi. Barangkali kedua konversan tidak berpikir kalau akan berpindah agama. Tahap kedua terjadi menjelang pernikahan. Menjelang pernikahannya, kedua konversan secara psikologis dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama berat. Yaitu, tetap ingin menikah dengan pemuda pilihannya dengan konsekuensi berpisah dan dikucilkan oleh orang tua dan keluarganya, atau tetap bersama orang tua dan keluarganya dengan

konsekuensi berpisah dengan pemuda pilihannya. Di sini muncul konflik batin yang luar biasa pada diri kedua konversan hingga kemudian keduanya menjatuhkan pilihannya pada pilihan pertama, yakni tetap menikah dengan pemuda pilihannya dengan konsekuensi berpindah agama sehingga terjadilah tahap ketiga yaitu konversi agama. Selanjutnya untuk melihat apakah tahap keempat dan kelima proses konversi agama itu telah terjadi pada diri kedua konversan dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Perkembangan Keberagamaan Para Konversan

Pada bagian ini akan diungkapkan tentang perkembangan keberagamaan para konversan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tingkat perkembangan keberagamaan para konversan dilihat dengan tiga indikator, yaitu: tingkat pengetahuan agama, tingkat pengamalan ibadah pokok (shalat dan puasa), dan komitmen serta sikap mereka pada agamanya yang baru.

a. Tingkat Pengetahuan Agama Konversan

Konversan pertama semenjak ia resmi masuk Islam hingga sekarang mengaku belum pernah belajar agama Islam secara intens baik dengan membaca buku-buku keagamaan atau mengikuti kegiatan kajian keagamaan secara rutin. Alasannya adalah ia merasa tidak mampu untuk melakukannya. Ia belajar agama khususnya terkait dengan ibadah yang sifatnya pokok (shalat dan puasa) kepada suaminya dan juga lewat pengajian keagamaan yang sifatnya insidental seperti lewat ceramah keagamaan pada bulan Ramadhan atau pengajian umum ketika ada peringatan hari besar Islam. Dan itupun terbatas yang diselenggarakan di kampung tempat ia tinggal. Meski di kampung tempat ia tinggal telah ada kajian keagamaan yang dilaksanakan secara rutin tiap dua minggu sekali, namun konversan belum aktif mengikuti. Alasan dia adalah karena malu merasa tidak/belum bisa apa-apa.

Keadaan konversan kedua tidak jauh. Bahkan suaminya juga kurang memberikan bimbingan kepadanya. Mulai tiga tahun terakhir ini sebenarnya konversan kedua telah aktif mengikuti kegiatan pengajian yang diselenggarakan secara rutin dua minggu sekali. Namun menurut pengakuan suami konversan sendiri keaktifan dia tersebut baru sekedar-ikut-ikutan dan belum berangkat dari kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan keagamaannya.

b. Tingkat Pengamalan Ibadah Para Konversan

Yang dimaksudkan pengamalan ibadah adalah sejauh mana konversan melaksanakan ibadah yang sifatnya pokok yakni shalat dan puasa. Konversan pertama meskipun pengetahuan agamanya masih sangat minim, telah melakukan ibadah yang sifatnya pokok sejak setelah ia menikah. Hal ini tidak lepas dari peran sang suami. Menurut pengakuan suami dan konversan sendiri, setelah terjadi akad nikah, sang suami mengajarnya shalat dan membelikan *perlengkapan yang dibutuhkan seperti mukena dan sajadah*. Sang suami selalu memotivasi dirinya untuk mengerjakan shalat. Demikian pula ketika bulan Ramadhan sang suami mengajak melakukan ibadah puasa dan pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat tarawih.

Lain halnya dengan konversan kedua, ia hingga sekarang mengaku belum melaksanakan ibadah yang sifatnya pokok tersebut secara tertib. Kadang ia shalat, kadang tidak. Ia juga belum pernah ikut melaksanakan shalat di masjid sekalipun untuk waktu-waktu tertentu seperti ketika tarawih atau shalat id. Kondisi seperti ini antara lain juga dipengaruhi oleh sikap dan kebiasaan sang suami yang kurang memperhatikan perkembangan keagamaan konversan. Bahkan sang suami yang telah memeluk Islam sejak kecil ibadah shalatnya juga kadang tidak dilakukan karena kesibukan dalam pekerjaannya.

c. Komitmen dan Sikap Para Konversan terhadap Agama

Konversan pertama sudah merasa betul-betul masuk Islam. Artinya, ia sudah mengakui sepenuh hati bahwa Islam agamanya. Komitmen seperti ini ia buktikan. Misalnya, ketika ia dibujuk oleh saudara-saudaranya yang masih beragama Kristen untuk kembali ke Kristen lagi ia menolak. Ia menyatakan sudah merasa cocok beragama Islam. Di samping itu, bukti komitmen lain adalah ia tidak jarang mengeluarkan sebagian hartanya untuk kepentingan keagamaan seperti membangun masjid, kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan sebagainya. Bahkan hampir tiap hari raya Idul Adha ia dan suaminya menyembelih hewan kurban

Lain halnya dengan konversan kedua, ia terlihat belum sepenuh hati memeluk Islam. Hal ini terungkap dari penuturan *suami konversan bahwa konversan masih sering melantunkan lagu-lagu gereja*. Di samping itu, ketika ada acara seperti pengajian

keagamaan atau peringatan perayaan natal atau yang lainnya di televisi diam-diam ia masih sering mengikutinya. Bukti lain, ketika anak pertamanya dilamar oleh pemuda yang beragama Kristen ia menyatakan tidak keberatan bahkan terlihat sangat menyetujui dan mendukungnya.

Dalam hal sikap keagamaan, kedua konversan memiliki kesamaan, yakni sama-sama berpendapat bahwa semua agama itu benar dan baik. Hal ini terungkap misalnya dari pernyataan konversan pertama ketika menanggapi ajakan salah seorang saudaranya untuk kembali ke Kristen lagi. Ia mengatakan: *"Aku wis mantep karo agama Islam, toh kabih agama iku pada apike lan pada benere. Sing penting leh ngelakoni."* (Saya sudah mantap beragama Islam, toh semua agama itu benar dan baik, yang penting bagaimana melaksanakannya). Konversan kedua juga berpendapat demikian. Hal ini terungkap misalnya ketika suami konversan menyampaikan bahwa konversan masih suka mengikuti acara-acara pengajian keagamaan atau perayaan natal di televisi, ia membela diri dengan mengatakan: *"Nek aku ki kabih tak tonton. Agama kabeh pada apike lan pada benere. Nyatane kabeh diakui pemerintah"*. (Kalau aku semua saya lihat. Agama semua baik dan benar. Buktinya semua diakui pemerintah.). Pendapat dan sikap kedua konversan tentang agama seperti itu, kalau dikaitkan dengan tingkat pengetahuan agama para konversan bisa jadi disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan agama mereka. Atau, bisa juga pada konversan kedua disebabkan karena masih kurangnya komitmen terhadap agamanya yang baru dan belum hilangnya komitmen terhadap agamanya yang lama.

Mencermati proses konversi agama dan perkembangan keberagamaan para konversan di atas, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keberagamaan konversan tersebut, yaitu di antaranya adalah:

1. Faktor Niat atau Kemauan ketika Melakukan Konversi
Perkembangan keberagamaan konversan akan lebih baik apabila proses konversi dilandasi oleh niat/kemauan sendiri. Dan sebaliknya, perkembangan keberagamaan berjalan lambat atau kurang baik jika proses konversi dilandasi oleh faktor paksaan dari luar. Hal ini terbukti pada kisah dua konversan di atas. Pada konversan pertama proses terjadinya konversi itu

lebih karena kemauannya sendiri meskipun pada awalnya memang ada saran dari teman calon suaminya, tetapi sarannya tersebut tidak bersifat memaksa hanya sekedar arahan saja. Sedang pada konversan kedua, ia melakukan konversi agama karena ada permintaan secara tegas dari calon suami. Jadi ada semacam tekanan atau pemaksaan dari pihak luar. Dan ternyata secara umum perkembangan keberagamaan konversan pertama lebih baik dibanding konversan kedua.

2. Faktor Keluarga

Faktor keluarga ini dimaksudkan adalah bagaimana dukungan dan bimbingan dari pihak keluarga terutama suami. Jika suami selalu memberi dukungan, bimbingan, dan teladan kepadanya, maka tingkat keberagamaannya akan berkembang lebih baik dan sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dan dibandingkan pada diri kedua konversan di atas. Konversan pertama karena suaminya mau membimbing bagaimana cara melakukan shalat, memberikan dukungan/motivasi, akhirnya konversan juga melaksanakannya sejak awal. Lain halnya dengan konversan kedua, karena suami kurang memberikan bimbingan bahkan tidak jarang memperlihatkan perilaku yang kadang shalat kadang tidak, maka tingkat perkembangan keberagamaannya tidak sebaik konversan pertama.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat ini antara lain dalam bentuk ketersediaan wadah pembinaan seperti pengajian-pengajian baik yang dilakukan secara rutin maupun insidental. Di samping itu, yang tidak kalah penting adalah keterbukaan sikap masyarakat Islam yang ada di lingkungan tempat konversan tinggal dalam menerima kehadiran mereka sebagai saudara seiman yang baru.

D. Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, proses terjadinya konversi agama para konversan adalah semata-mata berawal dari dorongan cinta kasih yang kemudian berujung pada pernikahan. Jadi, tidak ada motif karena kepentingan misi atau

dakwah agama tertentu. Proses konversi agama yang terkait dengan pernikahan seperti ini bisa terjadi pada pihak laki-laki (suami) ataupun pihak wanita (istri). Hal ini antara lain tergantung pada mana yang lebih kuat khususnya dalam hal keyakinan beragamanya (tingkat kefanatikan beragama).

Kedua, ada perbedaan tingkat perkembangan keberagamaan antara konversan pertama dengan konversan kedua, terutama terkait dengan pengamalan ibadah (ibadah yang sifatnya pokok seperti shalat dan puasa) dan komitmen terhadap agama yang baru. Sedang terkait dengan tingkat pengetahuan agama kedua konversan sama-sama masih sangat kurang.

Ketiga, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan keberagamaan konversan antara lain: 1) faktor niat atau kemauan ketika melakukan proses konversi, 2) faktor keluarga khususnya suami, dan 3) faktor lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsal Bahtiar, 1997, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Imam Suprayogo dan Tobroni, 2003, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Cet. *Kedua*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Jalaluddin, 1998, *Psikologi Agama*, Cet. *Ketiga*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jamaluddin dan Ramayulis, 1993, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia
- Nasruddin Rozak, 1993, *Dienul Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif
- Zakiyah Daradjat, 1976 *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang

* Penulis adalah staf pengajar Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta